**KONSEP DIRI DAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* (STUDI KASUS : PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DI PAMIJAHAN BOGOR)**

**1Siti Nurerisna [Institut Agama Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]**

**2Titien Yusnita [Institut Agama Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]**

**3Aldi Surizkika [Institut Agama Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]**

*Email:* *sitinurerisna@gmail.com*

|  |
| --- |
| ***Abstract*** *This study aims to understand the self-concept of women who experience changes in social status due to the loss of a partner, either due to death or divorce, in Gunung Menyan Village, Pamijahan District, Bogor Regency. The approach used is the phenomenological method, with in-depth interview techniques with four informants—two women who were left behind and two women who were divorced. The results of the study showed that women who were left behind tend to have a positive self-concept. They show stronger psychological resilience, accept changes in their lives, and find new meaning in the continuity of social and family roles. In contrast, women who experienced divorce showed a diversity of self-concepts, where most had negative self-concepts due to social stigma, economic pressure, and changes in communication patterns and family relationships. However, there were also women who were able to build a positive self-concept by adapting to new circumstances and adequate social support. This study also found that women's self-concept influences communication patterns within the family. Women with a positive self-concept tend to apply a consensual family communication pattern, which is characterized by openness, discussion, and understanding between family members. Meanwhile, women with negative self-concepts more often apply protective family communication patterns, which are more closed and emphasize authority and control in family interactions. These findings provide important insights into the psychosocial dynamics of women who experience changes in status in the household. The implications of this study can be the basis for social and psychological support programs that help women build more positive self-concepts and improve communication patterns in the family.****Keywords:*** *Self Concept, Family Communication Patterns, Single Parent Women, Phenomenology, Interpersonal Communication***Abstrak**Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep diri perempuan yang mengalami perubahan status sosial akibat kehilangan pasangan, baik karena meninggal dunia maupun perceraian, di Desa Gunung Menyan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Pendekatan yang digunakan adalah metode fenomenologi, dengan teknik wawancara mendalam terhadap empat narasumber—dua perempuan yang ditinggal meninggal dan dua perempuan yang mengalami perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang ditinggal meninggal cenderung memiliki konsep diri yang positif. Mereka menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih kuat, menerima perubahan dalam kehidupan mereka, serta menemukan makna baru dalam keberlanjutan peran sosial dan keluarga. Sebaliknya, perempuan yang mengalami perceraian menunjukkan keragaman konsep diri, di mana sebagian besar memiliki konsep diri negatif akibat stigma sosial, tekanan ekonomi, serta perubahan dalam pola komunikasi dan relasi keluarga. Namun, terdapat juga perempuan yang mampu membangun konsep diri positif dengan adaptasi terhadap keadaan baru serta dukungan sosial yang memadai. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep diri perempuan berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Perempuan dengan konsep diri positif cenderung menerapkan pola komunikasi keluarga konsensual, yang ditandai dengan keterbukaan, diskusi, dan pemahaman antar anggota keluarga. Sementara itu, perempuan dengan konsep diri negatif lebih sering menerapkan pola komunikasi keluarga protektif, yang bersifat lebih tertutup serta menekankan otoritas dan kontrol dalam interaksi keluarga. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika psikososial perempuan yang mengalami perubahan status dalam rumah tangga. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi program dukungan sosial dan psikologis yang membantu perempuan dalam membangun konsep diri yang lebih positif serta memperbaiki pola komunikasi dalam keluarga.**Kata Kunci:** Konsep Diri, Pola Komunikasi Keluarga, Perempuan *Single Parent*, Fenomenologi, Komunikasi Interpersonal |

# PENDAHULUAN

 Perceraian merupakan peristiwa besar dalam kehidupan seseorang, yang berdampak luas tidak hanya pada pasangan, tetapi juga pada anak-anak dan lingkungan sosial mereka. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah perubahan status menjadi perempuan *single parent*. Pada kenyataannya di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu orang tua tidak ada, baik karena perceraian atau meninggal dunia, dalam suatu keluarga dimana hanya seorang ibu berperan tanpa dukungan atau bantuan figur seorang suami, sering dinamakan sebagai orang tua tunggal. Di dalam keluarga sederhana, bahkan di dalam lingkungan pendidik, lingkungan yang tampak religius, perceraian juga banyak terjadi (Hasanil, 2023). (orang tua tunggal) disebabkan oleh dua faktor, pertama karena pasangannya meninggal dunia dan kedua karena perceraianyang dominan terjadi di Desa Gunung Menyan rata-rata disebabkan karena perceraian dan di Desa ini juga dominan terdiri dari perempuan. Tetapi di Desa ini juga terdapat laki-laki yang memang mampu menjaga dan mendidik anaknya. Berdasarkan data yang diperoleh BPS pada tahun 2023 Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia, yakni 102.280 kasus atau 22,06% dari total kasus perceraian nasional. Perceraian yang terjadi dapat menyebabkan perubahan struktur dalam keluarga sehingga menimbulkan status yang disebut dengan orang tua tunggal. Data menurut BPS tahun 2023 perempuan sekitar 12,73%. Orang tua tunggal didefinisikan sebagai orang tua yang telah berpisah baik karena cerai mati ataupun cerai hidup dan perlu menjalankan tanggung jawab keluarga secara sendirian (Herawat, 2022).

Pada perempuan status adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. (Qaimi, 2019). Keadaan psikologis perempuan menyebabkan korban berfikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun dikemudian hari seakan tidak memiliki makna lagi. Kehilangan kepercayaan akan masa depan yang lebih baik daripada masa sekarang turut memperburuk kondisi psikologis. Permasalahan umum yang dihadapi oleh perempuan adalah masalah keuangan atau ekonomi, label dan anggapan buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar (Kalingga, 2021).

Max Weber mengartikan permasalahan yang terjadi jika ditinjau dari sisi sosiologi hukum diartikan sebagai tindakan sosial antar hubungan sosial yang secara nyata diarahkan kepada orang lain (perempuan ), sehingga tindakan-tindakan atau perlakuan yang didapat oleh perempuan bersifat membatin atau mendapat pengaruh negatif dari situasi tertentu. Sementara bagi perempuan yang memiliki anak maka harus menjadi figur ayah bagi anak-anak sehingga seorang perempuan diharuskan untuk bisa berperan ganda. Tekanan tersebut membuat perempuan merasa tidak berdaya, sedih, depresi, bahkan trauma yang mendalam. Fits (Adi, 2020) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri seperti yang ia lakukan terhadap dunia diluar dirinya.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampakan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya. Upaya pengenalan diri dan proses penyempurnaan diri manusia adalah sebuah ikhtiar kesadaran diri manusia dengan memperhatikan interaksi manusia secara personal dengan berbagai aspek sehingga melahirkan konsep diri (Yuzarion, 2020) Interaksi manusia dalam dakwah salah satunya melahirkan bentuk dakwah nafsiyah. Dakwah nafsiyah adalah berdakwah terhadap diri sendiri atau intrapersonal, sasaran dakwah nafsiyah yaitu jiwa. Ungkapan hikmah dari Yahya bin Muadz Ar-Razi mengingatkan bahwa mengenal dan memperhatikan diri sendiri adalah langkah pertama dalam mengenal Allah.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَسَدَ حَسَدَهُ

*“Barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya, dan barang siapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya.”*

Ungkapan ahli tasawuf diatas mengandung arti bahwa jika seorang muslim mengenal Allah dengan baik maka ia juga akan memiliki konsep diri yang baik. Dengan mengenal Allah seorang muslim dapat mengetahui perintah-perintah yang harus dijalankan dalam hidupnya dan larangan-larangan yang harus dihindari sesuai tuntunan islam. Perempuan dengan ciri kepribadian ektraversi dan terbuka cenderung memiliki level stres yang rendah (Sukaidawati, 2020). Sebaliknya, ketidakmampuan perempuan dalam menanggulangi sumber stres dapat mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan adaptasi dengan situasi dan kondisi selama dan setelah menjadi . Berdasarkan hal tersebut konsep diri seorang disebabkan oleh beberapa faktor dan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Peneliti memfokuskan pada bagaimana konsep diri perempuan dalam memandang dirinya sendiri. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian untuk mengetahui konsep diri perempuan .

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian untuk mengamati kasus secara detil, dimana data didapat melalui wawancara yang mendalam, observasi permasalahan, dan dokumen. Peneliti kualitatif harus memahami serta mendalami fenomena yang terjadi pada penelitiannya sehingga mampu menemukan titik terang dari permasalahan tersebut yang dapat dijadikan data obyektif. Data-data tersebut diperkuat melalui observasi dan wawancara (Haryono, 2020). Sugiono (Sugiyono, 2013) menyatakan metode kualitatif merupakan metode yang berdasarkan filsafat dengan objek yang alamiah, dimana dalam penelitian kualitatif instrumen kuncinya adalah peneliti tersebut, sedangkan data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Hasil observasi tersebut diuji menggunakan metode triangulasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih menekankan pada kemurnian makna.

Penelitian Kualitatif merupakan metode yang menggunakan ungkapan tulisan dan cenderung menggunakan analisis yang kemudian mendeskripsikan suatu kebenaran dari hasil penelitian (Fiantika, 2022). Metode kualitatif lebih mengedepankan makna bukan arti secara umum. Studi Kasus merupakan penelitian mendalam mengenai suatu kejadian yang melibatkan perorangan, sekelompok orang, ataupun organisasi untuk mengungkap informasi mengenai peristiwa tersebut dimana dalam pengertian yang telah disampaikan tersebut dapat diartikan bahwasannya metode kualitatif merupakan metode penelitian yang mengungkap suatu masalah yang diteleliti dengan pemahaman yang mendalam, dimana dalam pencarian datanya menggunakan observasi mendalam, wawancara, dokumen yang relavan, yang kemudian di uji menggunakan trangulasi untuk mengetahui kebenaran data yang didapatkan. (Kusumastuti, 2019).

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**Konsep Diri Perempuan *Single Parent***

Bagi seorang perempuan penilaian diri ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional. Penilaian diri yang negatif dapat berakibat pada kesehatan mental perempuan mereka yang memiliki penilaian diri rendah lebih cenderung negatif sebaliknya penilaian diri yang tinggi cenderung lebih positif. perempuan ditinggal bercerai rentan mengalami stres pacsa ditinggalkan oleh pasangan. Stres merupakan respon individu terhadap perubahan dalam situasi. Ini dapat dilihat sebagai reaksi pribadi terhadap peristiwa atau permintaan eksternal, stres cenderung meningkat saat tidak mampu mengatasi situasi yang tidak menyenangkan yang dihadapi oleh seseorang (Hidayati, 2021). Salah satu bentuk stres yang dapat menimbulkan gangguan kejiwaan adalah depresi. Depresi adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perassaan *(afektif, mood)* yang ditandai dengan kemurungan, ketidak gairahan hidup perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya (Hawari, 1995).

 Karena bagi perempuan yang ditinggal bercerai, kehidupan setelah perceraian sering kali dipenuhi dengan stres berkepanjangan. Salah satu alasan utama adalah konflik yang tidak berakhir begitu saja setelah perceraian. Pertengkaran mengenai hak asuh anak, pembagian harta, dan masalah lainnya bisa terus berlanjut, menciptakan masalah yang tak selesai. Setiap interaksi dengan mantan suami bisa menjadi sumber ketegangan baru, menambah beban emosional yang sudah ada. Selain itu, perasaan kegagalan dalam pernikahan bisa menghantui perempuan yang bercerai. Ada perasaan bersalah dan rendah diri yang bisa muncul karena merasa tidak mampu mempertahankan keluarga utuh. Perasaan ini sering kali memperburuk kondisi mental dan meningkatkan tingkat stres. Ditambah lagi, tanggung jawab tambahan sebagai orang tua tunggal yang harus menangani segala kebutuhan anak-anak dan rumah tangga tanpa bantuan dari pasangan sebelumnya, semakin menambah tekanan. Lingkungan sosial juga bisa mempengaruhi tingkat stres. Stigma sosial terhadap perceraian yang mengurangi dukungan sosial seharusnya diterima oleh perempuan yang bercerai. Kurangnya dukungan ini bisa membuat mereka merasa terisolasi dan semakin stres.

Konsep diri seorang perempuan sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia melihat dirinya sendiri dan bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain. Ketika perempuan menghadapi kesulitan ekonomi dan stigma sosial, konsep diri mereka bisa mengalami perubahan yang signifikan. Mereka bisa merasa kehilangan rasa percaya diri dan merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial dan keluarga. Tekanan dari masyarakat yang memandang mereka secara negatif bisa mengarah pada penurunan harga diri, di mana mereka merasa tidak berharga atau kurang berhasil sebagai ibu.

**Pola Komunikasi Keluarga**

Model teoritis Pola Komunikasi Keluarga sangat berguna karena merepresentasikan cara teratur dalam mengaji ciri komunikasi keluarga dan konflik. Pemahaman mengenai pemicu-pemicu konflik merupakan hal penting dalam rangka merancang penanganan untuk membantu pasangan mengatasi permasalahan mereka. Fitzpatrick mengidentifikasi empat tipe keluarga: (1) konsensual; (2) pluralistis; (3) protektif; dan (4) laissez-faire. Masing-masing tipe keluarga ini memiliki tipe orang tua tertentu yang ditentukan oleh cara-cara mereka menggunakan ruang, waktu, dan energi serta derajat mereka dalam mengungkapkan perasaan, penggunaan kekuasaan dan filosofi pernikahan yang sama.

Pertama, tipe konsensual, adalah keluarga yang sangat sering melakukan percakapan, namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini sangat gemar bercengkerama, dan orang tua sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga adalah pihak yang membuat keputusan. Keluarga jenis ini sangat menghargai komunikasi terbuka, namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas.

Kedua, tipe pluralistis, adalah keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga tipe pluralistis ini seringkali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anak mereka, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan (Permana, 2023).

Ketiga, tipe protektif, adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sikap patuh dalam keluarga meskipun para anggota keluarga jarang berkomunikasi. Orang tua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk bercakap-cakap, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Keempat, tipe laissez-faire, adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan dan memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Tipe ini seringkali juga disebut “lepas tangan dengan keterlibatan rendah” atau tipe keluarga “terserah”. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya, dan tentu saja mereka tidak ingin membuang waktu mereka untuk membicarakannya (Permana, 2023).

Keempat tipe keluarga di atas tercipta karena keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua perilaku komunikasi, yakni orientasi percakapan (conversation) dan orientasi kepenurutan (conformity), yang juga menentukan pola komunikasi keluarga. Orientasi percakapan mengacu kepada komunikasi yang terbuka dan sering di antara orang tua dan anak-anak dengan tujuan menggali bersama makna lambang lambang dan objek yang merupakan lingkungan sosial keluarga. Hal ini terkait dengan hubungan yang hangat dan bersifat mendukung yang ditandai oleh sikap saling menghormati dan kepedulian satu terhadap lainnya. Sebaliknya, orientasi kepenurutan mengacu kepada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak-anak, di mana orang tua sebagai pemegang kewenangan dalam keluarga mendefinisikan realitas sosial bagi keluarga. Hal ini terkait dengan pola asuh yang lebih otoriter dan kurangnya perhatian kepada pikiran dan perasaan anak-anak (Permana, 2023).

Fitzpatrick menyebutkan dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian keluarga dalam relasi antara orangtua dan anak. Pertama, komunikasi yang mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orangtua. Kedua, komunikasi mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi efeksi, pemberian bantuan, dan kerja sama. Dalam skema keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis dimensi utama untuk membentuk pola komunikasi keluarga. Adapun kedua dimensi tersebut terdiri atas:

* + 1. Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*). Orientasi ini berpandangan bahwa setiap dari anggota keluarga mendapatkan kebebasan untuk menyampaikan gagasan, pendapat maupun pikirannya. Keluarga yang memiliki skema tinggi akan selalu sering melakukan komunikasi ataupun percakapan.
		2. Orientasi Kepatuhan (*Comformity Orientation*). Orientasi yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki dan menjalankan cara hidup, baik pandangan maupun perilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang sama. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya.



**Pola Komunikasi Keluarga Pada Perempuan *Single Parent***

Komunikasi keluarga merupakan bagaimana suatu anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain secara dekat untuk membuat suatu pola komunikasi keluarga. Melalui komunikasi keluarga juga dapat dijadikan upaya untuk menciptakan suasana harmonis dalam keluarga tersebut (Savitri, 2020). Bagi keluarga dengan ibu yang memiliki konsep diri negatif memiliki tingkat interaksi yang rendah serta bahan obrolan yang tidak beragam seperti sekedar percakapan sehari-hari saja, namun orangtua tetap sering memberikan nasehat kepada anak-anaknya.Terkait konformitas dengan beberapa orientasi informan memiliki tingkat orientasi konformitas yang tinggi, karena menurut Fitzpatrick & Koerner (2002), Orang tua diharapkan membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak, serta anak diharapkan untuk selalu mematuhi dan bertindak sesuai keinginan orang tuanya. Orangtuanya sangat menekankan kesamaan dalam keluarga dan juga menerapkan banyak aturan.

Komunikasi keluarga dengan konsep diri ibu positif cenderung konsensual Komunikasi keluarga yang terjadi dalam sebuah keluarga dengan ibu yang memiliki konsep diri positif cenderung bersifat konsensual, artinya komunikasi yang dilakukan melibatkan kesepakatan dan saling pengertian antara anggota keluarga. Ibu dengan konsep diri positif cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam menjalani peran sebagai ibu dan pengasuh. Hal ini memungkinkan ibu untuk menjalani komunikasi yang lebih terbuka dan berbasis pada empati dan pemahaman, yang penting untuk terciptanya hubungan yang sehat dan mendalam dalam keluarga (Roger, 2020) . Dalam keluarga seperti ini, ibu menjadi contoh yang baik dalam cara berkomunikasi, mendengarkan, dan merespons dengan bijaksana terhadap kebutuhan emosional anggota keluarga lainnya. Konsep diri positif yang dimiliki oleh seorang ibu berkontribusi besar terhadap kemampuan ibu dalam membangun komunikasi yang bersifat konsensual. Ibu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri cenderung lebih mampu memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk berbicara dan mengekspresikan pendapatnya. Komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan ini memungkinkan terciptanya kesepakatan bersama dalam menyelesaikan masalah keluarga. Ibu yang percaya diri akan menghindari dominasi atau kontrol berlebihan dalam percakapan keluarga, sebaliknya lebih fokus pada dialog yang bersifat kolaboratif . Hal ini dapat memperkuat rasa saling pengertian antara ibu dan anggota keluarga lainnya.

# SIMPULAN

Ditemukan bahwa kondisi kehidupan yang berbeda, seperti ditinggal meninggal pasangan atau bercerai, memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan konsep diri seorang perempuan . Meskipun ada perbedaan dalam pengalaman, ada pola umum terkait bagaimana perempuan menilai diri mereka dan bagaimana mereka mencapai kesadaran diri mereka. Penilaian Diri dan Kesadaran Diri yang Ditinggal Meninggal. Bagi perempuan yang ditinggal meninggal pasangan, penelitian menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki konsep diri yang positif meskipun mereka mengalami kesepian yang mendalam. Penilaian diri mereka seringkali dibangun dari perasaan dihargai dan kuat, karena mereka berhasil mengatasi tantangan hidup dengan mandiri. Meskipun demikian, kesadaran diri mereka terkait rasa kehilangan sangat mendalam, karena kenangan tentang pasangan yang telah meninggal sering kali menambah rasa kesepian. Kesepian ini tidak hanya dirasakan secara emosional, tetapi juga dalam aspek sosial, karena kurangnya dukungan pasangan yang biasanya hadir dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pentingnya dukungan sosial sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran diri yang lebih positif bagi mereka. Interaksi dengan teman, tetangga, dan keluarga dapat memberikan mereka rasa keterhubungan yang mengurangi rasa kesepian tersebut dan memperkuat penilaian diri mereka. Kesadaran bahwa mereka tidak sendirian dan masih memiliki orang-orang yang peduli menjadi kunci penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan semangat untuk terus bertahan dalam menghadapi hidup. Penilaian diri dan kesadaran diri perempuan *single parent* karena perceraian. Perempuan yang mengalami perceraian memiliki pengalaman yang berbeda dalam membentuk konsep diri mereka. Sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan bahwa perceraian disebabkan oleh pengkhianatan atau adanya orang ketiga. Rasa sakit yang mendalam sering kali menciptakan penilaian diri yang negatif, di mana mereka merasa terhina dan kehilangan rasa percaya diri. Perasaan tersakiti tersebut menurunkan harga diri mereka dan seringkali meragukan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan. Namun, ada juga perempuan yang mampu mengubah pengalaman tersebut menjadi kesempatan untuk tumbuh lebih kuat.

Mereka yang menerima kenyataan perceraian dengan lebih lapang dada sering kali mampu membangun konsep diri yang positif. Proses kesadaran diri ini memerlukan waktu, refleksi, dan penerimaan terhadap diri mereka sendiri. Kesadaran bahwa perceraian bukanlah cerminan dari ketidakmampuan mereka melainkan hasil dari dinamika hubungan yang tidak berhasil menjadi bagian penting dalam membangun kembali penilaian diri yang lebih sehat dan realistis. Dalam hal ini, pentingnya pengakuan diri dan menerima perasaan mereka tanpa rasa malu atau kesalahan dapat meningkatkan harga diri mereka dan membuka kesempatan untuk hubungan yang lebih baik di masa depan. Konsep diri dan kesadaran diri perempuan sangat berdampak dalam pengalaman hidup mereka, baik itu ditinggal meninggal pasangan atau bercerai. Meskipun menghadapi tantangan emosional yang cukup besar, perempuan dapat memperkuat penilaian diri mereka dengan dukungan sosial yang positif dan proses penerimaan terhadap situasi yang mereka hadapi. Kesadaran diri yang berkembang melalui refleksi dan dukungan emosional dapat membantu mereka menemukan kembali rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk terus maju. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian ini, perempuan yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif meskipun mereka mungkin masih berjuang dengan rasa kesepian atau rasa sakit yang mereka alami.

Kaitan antara konsep diri perempuan *single parent* dengan pola komunikasi keluarga dapat dinyatakan bahwa perempuan *single parent* yang memiliki konsep diri positif cenderung menerapkan pola komunikasi keluarga konsensual memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam menjalani peran sebagai ibu dan pengasuh. Ibu menjadi contoh yang baik dalam cara berkomunikasi, mendengarkan, dan merespons dengan bijaksana terhadap kebutuhan emosional anggota keluarga lainnya. Konsep diri positif yang dimiliki oleh seorang ibu berkontribusi besar terhadap kemampuan ibu dalam membangun komunikasi yang bersifat konsensual. Sedangkan perempuan yang memiliki konsep diri negatif cenderung menerapkan pola komunikasi keluarga protektif. Bagi keluarga dengan ibu yang memiliki konsep diri negatif memiliki tingkat interaksi yang rendah serta bahan obrolan yang tidak beragam seperti sekedar percakapan sehari-hari saja, namun orangtua tetap sering memberikan nasehat kepada anak-anaknya.

# DAFTAR PUSTAKA

Fiantika. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sumatra Barat: Global Eksklusif.

Haryono. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi.* Sukabumi: Jejak Publisher.

Hawari, Prof. Dr. dr. H. Dadang. 1995. *Al quran ilmu kedokteran dan kesehatan jiwa.* Yogyakarta: AK Group Yogyakarta.

Hidayati, Lina Nur. 2021. "Tinjauan literatur mengenai stress dalam organisasi." *jurnal ilmu manajemen* 1.

Kusumastuti. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif.* Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Permana, Rangga Saptya Mohamad. 2023. "PERAN KOMUNIKASI DALAM KONTEKS HUBUNGAN KELUARGA." *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* 3-4.

Roger. 2020. " The Role of Positive Self-Concept in Family Communication." *Journal of Family Psychology* 2.

Savitri, Yulie Echa. 2020. "POLA KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN FUNGSI KELUARGA PADA ANAK PELAKU TINDAK ABORSI DI JAKARTA PUSAT." *LINIMASA : JURNAL ILMU KOMUNIKASI* 3.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.